

**EKSPERIMENTASI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF
TIPE *NUMBERED HEAD TOGETHER* DENGAN PENDEKATAN
SAINTIFIK (NHT-PS) DAN TIPE *ROUNDTABLE* DENGAN
PENDEKATAN SAINTIFIK (*ROUNDTABLE* -PS) PADA MATERI
FUNGSI DITINJAU DARI KECERDASAN EMOSIONAL SISWA
KELAS VIII SMP NEGERI SE-KABUPATEN SUKOHARJO
TAHUN PELAJARAN 2014/2015**

Yolan Kusumaningtyas¹, Mardiyana², Budi Usodo³

^{1,2,3} Prodi Magister Pendidikan Matematika, FKIP Universitas Sebelas Maret Surakarta

Abstract: The purpose of this study was to determine the effect of learning models on the learning achievement in Mathematics viewed from emotional intelligence of the students. The learning models compared were learning model of the Numbered Head Together (NHT) with scientific approach, Roundtable with scientific approach, and classical with scientific approach. The type of this study was a quasi-experimental study with a 3x3 factorial design. The population was all grade VIII students of Public Junior High Schools in Sukoharjo Regency. Instruments used for data collection were mathematics achievement test and emotional intelligence questionnaire. The data analysis technique used was the two-way ANOVA with unequal cell. Based on hypothesis, the results of the study concluded as follows. (1) Roundtable model with scientific approach got better learning achievement than NHT model with scientific approach and with classical model with scientific approach, NHT model with scientific approach got better learning achievement than classical model with scientific approach. (2) Students with high emotional intelligence gave the same learning achievement with the students who had middle emotional intelligence. In addition, students who had high and middle emotional intelligence have better learning achievement than students who had low emotional intelligence. (3) In each learning models, student with high emotional intelligence gave the same learning achievement with the students who had middle emotional intelligence, then students who had high and middle emotional intelligence have better learning achievement than students who had low emotional intelligence. (4) In each category of emotional intelligence, Roundtable model with scientific approach got better learning achievement than NHT with scientific approach and classical model with scientific approach, NHT model with scientific approach got better learning achievement than classical model with scientific approach.

Keywords : Numbered Head Together (NHT), Roundtable, Classical, Scientific Approach, Emotional Intelligence.

PENDAHULUAN

Salah satu mata pelajaran yang perlu mendapat perhatian yang lebih dalam peningkatan mutu adalah mata pelajaran matematika. Walaupun belajar matematika ada di setiap jenjang pendidikan bukan berarti bahwa anak didik menguasai matematika dengan baik. Banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam mempelajari matematika sehingga berdampak pada rendahnya prestasi belajar matematikanya. Hal ini didukung dengan kenyataan yang terjadi pada nilai rata-rata Ujian Nasional SMP Negeri di Kabupaten

Sukoharjo terutama pada mata pelajaran matematika masih dibawah rata-rata provinsi dan rata-rata Nasional. Nilai rata-rata UN Matematika SMP Negeri di Kabupaten Sukoharjo 5,01. Sedangkan nilai rata-rata provinsi yaitu 5,28 dan nilai rata-rata nasional 5,74. Rendahnya prestasi belajar matematika ternyata tidak menyeluruh untuk semua materi dalam mata pelajaran matematika. Berdasarkan Badan Standar Nasional Pendidikan, daya serap hasil UN matematika tahun 2012/2013 siswa dalam materi fungsi, yaitu Kabupaten Sukoharjo 50,16%, provinsi 53,63%, dan nasional 59,63%. Menurut Nuralam (2001: 72) terdapat beberapa kesulitan siswa dalam memahami materi relasi dan fungsi yaitu kesulitan membedakan fungsi dan bukan fungsi, kesulitan dalam membuat contoh fungsi, serta kesulitan dalam membedakan fungsi korespondensi satu-satu atau bukan korespondensi satu-satu.

Salah satu faktor internal yang berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa adalah kemampuan dalam diri siswa yaitu tingkat kecerdasan emosional. Kecerdasan intelektual saja tidak memberikan persiapan bagi individu untuk menghadapi gejolak, kesempatan ataupun kesulitan dalam kehidupan. Menurut Goleman (2001:35) keterampilan kecerdasan emosi bekerja secara sinergi dengan keterampilan kognitif. Orang-orang yang berprestasi tinggi memiliki keduanya. Tanpa kecerdasan emosional, orang tidak akan bisa menggunakan kemampuan-kemampuan kognitif mereka sesuai dengan potensi maksimumnya. Menurut Cooper dan Sawaf (1997) kecerdasan emosional dianggap akan dapat membantu siswa dalam mengatasi hambatan-hambatan psikologis yang ditemuinya dalam belajar. Kecerdasan emosional yang dimiliki siswa sangat berpengaruh terhadap hasil belajar, karena emosi memancing tindakan seorang terhadap apa yang dihadapinya. Kemudian dalam penelitian Nwadinigwe dan Obieke (2012) menyatakan bahwa ada sebuah hubungan positif antara kecerdasan emosi dan keterampilan prestasi akademik sehingga kecerdasan emosi mengembangkan keterampilan seorang siswa untuk peningkatan prestasi akademisnya.

Kecerdasan emosional berperan penting saat siswa dihadapkan pada suatu permasalahan, misalnya saat mengerjakan soal-soal matematika. Keadaan emosi yang dibutuhkan adalah suasana yang tenang dan merasa yakin dapat mengerjakan. Apabila keadaannya seperti itu, maka siswa akan dengan mudah mengerjakan soal tersebut. Berbeda dengan siswa yang sebelumnya sudah merasa gugup dan percaya tidak bisa mengerjakan. Hal ini mengganggu konsentrasinya, akibatnya siswa akan merasa kesulitan mengerjakan soal tersebut. Apapun permasalahan yang dihadapi, yang dibutuhkan adalah keadaan emosi yang baik. Keadaan emosi diri seseorang, hanya orang itu sendiri yang mengetahuinya, maka dari itu menjaga emosi diri sendiri adalah hal yang sangat penting. Dalam penelitiannya, Agus

Margono (2014) menyatakan bahwa tingkat kecerdasan emosional mempunyai pengaruh pada prestasi belajar matematika siswa.

Faktor lain yang mempengaruhi prestasi belajar siswa yaitu faktor eksternal. Salah satunya yaitu proses pembelajaran di kelas yang dilaksanakan oleh guru. Peran seorang guru bukanlah untuk mentransfer pengetahuan yang telah ia punya kepada siswa, tetapi lebih sebagai mediator dan fasilitator yang membantu siswa agar dapat mengkonstruksikan pengetahuan mereka secara cepat dan efektif sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Hal lain yang perlu diperhatikan adalah pemilihan model pembelajaran. Matematika yang memiliki objek yang abstrak, menuntut guru untuk dapat membelajarkannya dengan model tertentu agar dapat dipahami dengan mudah.

Pendekatan saintifik diyakini sebagai pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik. Pendekatan saintifik dilaksanakan melalui kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar/mengasosiasi (*associating*), dan mengkomunikasikan. Kelima tahapan ini dipandang mampu membuat peserta didik mencapai keterampilan berpikir, merasa, dan melakukan.

Banyak guru yang masih menerapkan pembelajaran monoton yang dapat dikatakan cara belajar kurang bermakna. Guru diharapkan menggunakan model pembelajaran yang menjadikan peserta didik sebagai pusat pembelajaran (*student centered active learning*), memberikan kesempatan sebesar-besarnya pada siswa untuk mengeksplorasi kemampuan siswa. Salah satu metode pembelajaran yang dapat melibatkan siswa secara aktif adalah metode pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif merupakan salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan paham konstruktivisme. Zakaria dan Iksan (2006) dalam jurnalnya menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif didasarkan pada keyakinan bahwa pembelajaran yang paling efektif bila siswa secara aktif terlibat dalam berbagi ide dan bekerja sama untuk menyelesaikan tugas-tugas akademik.

Pembelajaran kooperatif mempunyai peranan penting dalam membantu siswa untuk mengembangkan kecerdasan emosial siswa baik di dalam maupun di luar kelas. Pengondisian anak dalam belajar dan bekerja secara berkelompok, akan merangsang anak untuk berlatih mengendalikan emosi, mengembangkan keterampilan kerja sama, berpikir kreatif, nyaman dalam berinteraksi, percaya diri, keberanian mengambil keputusan dan kemampuan memahami orang lain. Selain itu kemampuan siswa dalam mengkomunikasikan mata pelajaran akan lebih nampak dan terarah pada saat menggunakan model pembelajaran kooperatif. Kemampuan siswa dalam mengkomunikasikan hasil belajarnya akan

meningkatkan kecerdasan emosional mereka karena hal ini akan mendorong mereka lebih dewasa dalam menanggapi berbagai persoalan, termasuk dalam mengatur kelompok mereka dalam belajar yang lebih efektif dan efisien sehingga diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar mereka.

Dalam pembelajaran matematika di kelas khususnya pada materi fungsi masih diperlukan model pembelajaran yang dapat lebih mengaktifkan siswa untuk bekerjasama atau berinteraksi di dalam kelompok, lebih menjadikan siswa berani bertanya kepada gurunya dan tidak ragu-ragu lagi jika menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru. Seperti model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) dan *Roundtable*.

Model pembelajaran kooperatif tipe NHT merupakan model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Model ini lebih mengedepankan kepada aktivitas siswa dalam mencari, mengolah, dan melaporkan informasi dari berbagai sumber sehingga bersifat *student centered*. Penekanan pada tanggung jawab individu dalam kelompok dan peran aktif siswa dalam mengkonstruksi pengetahuannya dapat meningkatkan semangat belajar siswa dalam belajar.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Roundtable* merupakan salah satu pembelajaran kooperatif yang bisa digunakan untuk memajukan pembentukan kelompok, mendengarkan aktif, berpikir dan berpartisipasi. Siswa bergantian dalam berkontribusi di kelompoknya masing-masing. Pembelajaran ini merupakan pembelajaran yang menyenangkan dan menarik dengan lebih mementingkan proses untuk mendapatkan hasil belajar matematika yang lebih baik. Pembelajaran ini dirancang untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan akademik, keterampilan sosial, serta menjadikan siswa lebih aktif dan komunikatif.

Kagan (1990) membandingkan NHT dan *Roundtable* dalam fungsinya di akademik dan sosial. NHT cenderung untuk meninjau ulang, mengecek pengetahuan, pemahaman dan bimbingan. Sedangkan *Roundtable* cenderung menilai pengetahuan yang sebelumnya, melatih keterampilan, mengingat kembali informasi, menciptakan seni bekerjasama, membangun kelompok dan partisipasi keseluruhan. Kemudian Haydon *et al.* (2010) dalam jurnalnya menyimpulkan bahwa NHT adalah salah satu model pembelajaran kooperatif yang lebih baik daripada pembelajaran tradisional dalam wilayah akademik seperti pembelajaran sosial dan sains. Menurut Kagan dalam Maheady *et al.* (2006: 27) menyatakan salah satu strategi pengajaran yang menggabungkan banyak elemen dari pertanyaan yang efektif adalah *Numbered Heads Together* (NHT). NHT adalah bentuk model pembelajaran yang mengajak

lebih banyak siswa, lebih aktif selama pengajaran dan dengan demikian meningkatkan penampilan akademik mereka. Hasil penelitian Arra *et al.* (2011) yang menyimpulkan bahwa siswa lebih menyenangi model pembelajaran *Roundtable* daripada *Think-Pair-Share* dan *Three-Step Interview*. Sedangkan penelitian Elisa Putri Anjarsari (2013) menyatakan model pembelajaran *Roundtable* menghasilkan prestasi belajar matematika lebih baik daripada *Think Pair Share*.

Berdasarkan uraian yang dipaparkan, maka peneliti melakukan penelitian dengan menerapkan model pembelajaran NHT-PS dan *Roundtable*-PS pada materi fungsi terhadap prestasi belajar matematika ditinjau dari kecerdasan emosional. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1) manakah yang memberikan prestasi belajar matematika lebih baik antara model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* dengan pendekatan saintifik (NHT-PS), tipe *Roundtable* dengan pendekatan saintifik (*Roundtable*-PS) atau pembelajaran Klasikal dengan pendekatan saintifik? (2) manakah yang mempunyai prestasi belajar lebih baik, siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi, sedang atau rendah? (3) pada masing-masing model pembelajaran, manakah yang mempunyai prestasi belajar matematika yang lebih baik, siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi, sedang atau rendah? (4) pada masing-masing tingkat kecerdasan emosional, manakah yang memberikan prestasi belajar lebih baik, pembelajaran kooperatif tipe NHT-PS, tipe *Roundtable*-PS atau Klasikal-PS?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada SMP Negeri di Kabupaten Sukoharjo, dengan subyek penelitian adalah siswa SMP kelas VIII semester ganjil tahun pelajaran 2014/2015. Sampelnya diambil dengan teknik *stratified cluster random sampling*. Penelitian dilakukan di SMP Negeri 1 Kartasura, SMP Negeri 2 Gatak, SMP Negeri 2 baki yang masing-masing diambil tiga kelas eksperimen. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 283 siswa yang terdiri dari 96 siswa pada kelas eksperimen satu, 95 siswa pada kelas eksperimen dua dan 92 siswa pada kelas kontrol. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimental semu dengan rancangan faktorial 3 x 3.

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel bebas yaitu model pembelajaran dan kecerdasan emosional siswa dan satu variabel terikat yaitu prestasi belajar matematika. Pengumpulan datanya menggunakan metode tes, dokumentasi dan angket. Metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data kemampuan awal siswa, metode tes

digunakan untuk mengumpulkan data prestasi belajar siswa dan metode angket digunakan untuk mengumpulkan data kecerdasan emosional siswa.

Sebelum melakukan penelitian, terlebih dahulu dilakukan uji keseimbangan kemampuan awal siswa dengan uji analisis variansi satu jalan. Untuk melakukan uji analisis variansi satu jalan, terlebih dahulu melakukan uji prasyarat untuk anava yaitu uji normalitas populasi dengan metode Lilliefors dan uji homogenitas variansi populasi dengan uji Bartlett. Pengujian hipotesis penelitian, menggunakan teknik analisis variansi dua jalan dengan banyaknya baris 3 dan banyaknya kolom 3 dengan sel tak sama. Sebelum melakukan analisis variansi dua jalan terlebih dahulu melakukan uji prasyarat untuk anava yaitu uji normalitas dengan metode Lilliefors dan uji homogenitas dengan uji Bartlett. Jika diperlukan uji lanjut digunakan uji lanjut pasca analisis variansi dengan metode *Scheffe* (Budiyono, 2009: 168)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil uji keseimbangan terhadap data kemampuan awal siswa diperoleh bahwa ketiga populasi mempunyai kemampuan awal yang sama. Setelah eksperimen, didapatkan data prestasi belajar matematika. Rerata prestasi belajar pada masing-masing sel dan rerata marginal dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Rangkuman Rerata Sel dan Rerata Marginal

Model Pembelajaran	Kecerdasan Emosional			Rerata Marginal
	Tinggi	Sedang	Rendah	
NHT-PS	62.93	67.86	61.19	63.75
<i>Roundtable</i> -PS	76.91	73.12	63.29	70.98
Klasikal-PS	56.86	58.73	51.05	56.43
Rerata Marginal	66.37	65.10	59.65	

Sebelum dilakukan analisis variansi dua jalan, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat yaitu uji normalitas dan uji homogenitas. Berdasarkan uji normalitas, dapat diketahui bahwa sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Berdasarkan pada uji homogenitas dapat diketahui bahwa data pada masing-masing model pembelajaran dan kecerdasan emosional siswa mempunyai variansi yang homogen.

Selanjutnya dilakukan uji analisis variansi dua jalan dengan sel tak sama. Rangkuman uji analisis variansi disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Rangkuman Analisis Variansi Dua Jalan

Sumber	JK	dk	RK	F _{obs}	F _α	Keputusan
Model Pembelajaran (A)	10970,2402	2	5485,1201	23,7517	3.0278	H _{OA} ditolak
Kecerdasan Emosional (B)	3486,1165	2	1743,0583	7,5478	3.0278	H _{OB} ditolak
Interaksi (AB)	1176,5872	4	294,1468	1,2737	2.4037	H _{OAB} diterima
Galat	63276,5405	274	230,9363	-	-	-
Total	78909,4844	282	-	-	-	-

Berdasarkan Tabel 2 dapat disimpulkan sebagai berikut: (a) Model pembelajaran berpengaruh terhadap prestasi belajar matematika siswa. (b) Kecerdasan emosional siswa berpengaruh terhadap prestasi belajar matematika siswa. (c) Tidak ada interaksi antara model pembelajaran dengan kecerdasan emosional siswa terhadap prestasi belajar matematika siswa.

Dari hasil perhitungan anava diperoleh bahwa H_{OA} ditolak sehingga perlu dilakukan uji lanjut pasca analisis variansi dengan metode Scheffe' untuk uji komparasi antar baris. Rangkuman perhitungan uji lanjut rerata antar baris disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Rangkuman Hasil Uji Komparasi Ganda Antar Baris

H ₀	F _{obs}	F _{tabel}	Keputusan Uji
$\mu_1 = \mu_2$	10.7467	6.0575	H ₀ ditolak
$\mu_2 = \mu_3$	42.8470	6.0575	H ₀ ditolak
$\mu_1 = \mu_3$	10.9600	6.0575	H ₀ ditolak

Berdasarkan Tabel 1 dan Tabel 3 hasil uji komparasi antar baris pada masing-masing kategori model pembelajaran, diperoleh simpulan bahwa: (1) prestasi belajar siswa yang dikenai model pembelajaran *Roundtable*-PS lebih baik daripada prestasi siswa yang dikenai model pembelajaran NHT-PS, (2) prestasi belajar siswa yang dikenai model pembelajaran *Roundtable*-PS lebih baik daripada prestasi siswa yang dikenai model pembelajaran Klasikal-PS, (3) prestasi belajar siswa yang dikenai model pembelajaran NHT-PS lebih baik daripada prestasi siswa yang dikenai model pembelajaran Klasikal-PS.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Elisa Putri Anjarsari (2013) model pembelajaran kooperatif tipe *Roundtable* memberikan prestasi belajar matematika yang lebih baik dibandingkan dengan model pembelajaran langsung. Selama proses penelitian model pembelajaran *Roundtable*-PS lebih banyak menghasilkan ide-ide siswa saat diberikan masalah. Setiap siswa dalam kelompoknya memiliki kontribusi yang

sama dalam menemukan penyelesaian. Setiap anggota kelompok mempunyai kesempatan yang sama untuk mengungkapkan pendapatnya di selembar kertas yang disediakan sehingga banyak memunculkan ide-ide. Adanya proses sumbang saran (*brainstorming*) menjadikan siswa lebih aktif berpikir dan dapat mengkonstruksikan gagasannya. Sedangkan model pembelajaran NHT-PS saat diskusi bebas dalam kelompok, terkadang terjadi adanya dominasi dari beberapa orang siswa dan siswa lain hanya pasif dan bergantung pada siswa lain.

Dari hasil perhitungan anava diperoleh bahwa H_{OB} ditolak sehingga perlu dilakukan uji lanjut pasca analisis variansi dengan metode Scheffe' untuk uji komparasi antar kolom. Rangkuman perhitungan uji lanjut rerata antar kolom disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Rangkuman Hasil Uji Komparasi Ganda Antar Kolom

H_0	F_{obs}	F_{tabel}	Keputusan Uji
$\mu_{.1} = \mu_{.2}$	0.3299	6.0575	H_0 diterima
$\mu_{.2} = \mu_{.3}$	6.1030	6.0575	H_0 ditolak
$\mu_{.1} = \mu_{.3}$	9.0260	6.0575	H_0 ditolak

Berdasarkan Tabel 1 dan Tabel 4 hasil uji komparasi antar kolom pada masing-masing kategori model pembelajaran, diperoleh simpulan bahwa: (1) siswa dengan kecerdasan emosional tinggi dan sedang memberikan efek yang sama terhadap prestasi belajar siswa, (2) siswa dengan kecerdasan emosional sedang mempunyai prestasi belajar lebih baik dibandingkan siswa dengan kecerdasan emosional rendah, (3) siswa dengan kecerdasan emosional tinggi mempunyai prestasi belajar lebih baik dibandingkan siswa dengan kecerdasan emosional rendah.

Hal ini didukung oleh penelitian Nuqthy Faiziah (2012) yang menyatakan bahwa siswa dengan kecerdasan emosional sedang memiliki prestasi belajar yang lebih baik dibandingkan siswa dengan kecerdasan emosional rendah. Pradipta Annurwanda (2014) yang juga menyatakan bahwa siswa dengan kecerdasan emosional tinggi memiliki prestasi belajar yang lebih baik dibandingkan siswa dengan kecerdasan emosional rendah.

Ketidaksesuaian dengan hipotesis dimungkinkan karena siswa yang memiliki kecerdasan emosional sedang mulai semangat belajar dan dapat bekerjasama dengan baik saat belajar bersama tim, akibatnya untuk siswa dengan kecerdasan emosional sedang memiliki prestasi belajar yang sama dengan kecerdasan emosional tinggi. Siswa mempunyai kecerdasan emosional sedang dapat memahami materi yang diberikan dikarenakan adanya bantuan dari siswa yang mempunyai kecerdasan emosional tinggi pada saat diskusi kelompok.

Berdasarkan anava dua jalan diperoleh bahwa H_{0AB} diterima, maka disimpulkan bahwa bahwa pada masing – masing model pembelajaran, siswa dengan kecerdasan emosional tinggi dan sedang memiliki prestasi yang sama baiknya. Sedangkan siswa dengan kecerdasan emosional tinggi dan sedang memiliki prestasi belajar yang lebih baik daripada siswa dengan kecerdasan emosional rendah.

Ketidaksesuaian dengan hipotesis dikarenakan oleh adanya siswa dengan kecerdasan sedang dapat bekerjasama dengan baik saat adanya proses pengumpulan ide dalam kertas yang dilakukan secara bergiliran. Mereka merasa lebih nyaman karena setiap anak memiliki porsi yang sama dalam mengungkapkan idenya. Kemudian saat diskusi untuk menemukan jawaban yang paling tepat, siswa mempunyai kecerdasan emosional sedang sangat terbantu dari siswa yang mempunyai kecerdasan emosional tinggi. Sesuai dengan temuan fakta, siswa yang mempunyai kecerdasan emosional tinggi dapat mengendalikan dan meredam siswa dengan emosional sedang untuk mengontrol emosinya selama diskusi. Akibatnya siswa dengan kecerdasan emosional tinggi dan sedang menghasilkan prestasi belajar yang sama baiknya.

Ketidaksesuaian dengan hipotesis dikarenakan oleh adanya siswa dengan kecerdasan sedang bertindak lebih positif saat bersama siswa dengan kecerdasan emosional tinggi. Siswa dengan kecerdasan emosional sedang lebih cenderung mudah diajak bekerjasama dalam menyelesaikan masalah. Akibatnya siswa dengan kecerdasan emosional tinggi dan sedang menghasilkan prestasi belajar yang sama baiknya.

Kemudian pada masing-masing kategori kecerdasan emosional, yaitu emosional tinggi, sedang dan rendah, model pembelajaran *Roundtable-PS* menghasilkan prestasi belajar yang lebih baik daripada model pembelajaran *NHT-PS*, sedangkan model pembelajaran *NHT-PS* dan *Roundtable-PS* memberikan prestasi belajar yang lebih baik dibanding dengan model pembelajaran *Klasikal-PS*.

Ketidaksesuaian dengan hipotesis terjadi disebabkan oleh temuan bahwa walaupun siswa-siswa yang mempunyai kecerdasan emosional tinggi dianggap memiliki kemampuan yang tinggi dalam menyusun dan menyelesaikan masalah matematika dalam model pembelajaran apapun, ternyata dengan adanya penerapan model pembelajaran *Roundtable* yang memunculkan banyak ide/pemecahan masalah membuat siswa yang mempunyai kecerdasan emosional tinggi mempunyai lebih banyak pilihan dalam menyelesaikan masalah yang ditemui.

Ketidaksesuaian dengan hipotesis selanjutnya terjadi dikarenakan siswa dengan kecerdasan emosional sedang dan rendah ternyata lebih nyaman saat setiap anggota kelompok diberikan kesempatan yang sama dalam mengemukakan pendapatnya selama mengerjakan soal yang diberikan guru. Mereka merasa lebih dihargai dan mempunyai andil dalam memecahkan masalah yang ada.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan hasil penelitian sebagai berikut. (1) Prestasi belajar matematika siswa yang dikenai model pembelajaran *Roundtable-PS* lebih baik daripada prestasi belajar matematika siswa yang dikenai model pembelajaran NHT-PS dan Klasikal-PS pada materi fungsi, prestasi belajar matematika pada siswa yang dikenai model pembelajaran NHT-PS lebih baik daripada prestasi belajar matematika siswa yang dikenai model pembelajaran Klasikal-PS pada materi fungsi. (2) Siswa dengan kecerdasan emosional tinggi dan sedang memiliki prestasi belajar matematika yang sama. Dan siswa dengan kecerdasan emosional tinggi dan sedang memiliki prestasi belajar yang lebih baik dibandingkan dengan siswa dengan kecerdasan emosional rendah. (3) Pada masing-masing model pembelajaran, siswa dengan kecerdasan emosional tinggi dan sedang memiliki prestasi yang sama baiknya. Dan siswa dengan kecerdasan emosional tinggi dan sedang memiliki prestasi belajar yang lebih baik daripada siswa dengan kecerdasan emosional rendah. (4) Pada masing-masing kategori kecerdasan emosional, model pembelajaran *Roundtable-PS* menghasilkan prestasi belajar yang lebih baik daripada model pembelajaran NHT-PS, sedangkan model pembelajaran NHT-PS dan *Roundtable-PS* memberikan prestasi belajar yang lebih baik dibanding dengan model pembelajaran Klasikal-PS.

Berdasarkan simpulan hasil penelitian di atas, penulis dapat memberikan beberapa saran yang dirangkum sebagai berikut. (1) Mengacu pada hasil penelitian ini, bahwa model pembelajaran *Roundtable-PS* menghasilkan prestasi belajar yang lebih baik daripada pembelajaran Klasikal-PS, sehingga guru disarankan menerapkan model pembelajaran *Roundtable-PS* untuk pembelajaran di kelas terutama pada materi fungsi. Hal ini dikarenakan dengan menggunakan model *Roundtable* yang dikolaborasikan dengan pendekatan Saintifik, siswa secara aktif akan mengkonstruksi pengetahuannya untuk menemukan konsep dari materi yang dipelajari, sehingga siswa akan memahami materi pelajaran dengan lebih baik. (2) Guru perlu memperhatikan tingkat kecerdasan emosional siswa sehingga dengan tingkat

kecerdasan emosional yang berbeda dapat dihasilkan prestasi belajar yang maksimal. (3) Dalam kegiatan pembelajaran, guru sebaiknya menerapkan pendekatan saintifik agar konsep yang dibangun dari siswa itu sendiri lebih kuat sehingga pemahaman akan pelajaran lebih baik sehingga menghasilkan prestasi belajar yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Margono. 2014. *Eksperimentasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournament (TGT) Dan Numbered Heads Together (NHT) Pada Materi Pokok Operasi Bentuk Aljabar Ditinjau Dari Kecerdasan Emosional Siswa Kelas VII SMP Negeri Kota Yogyakarta Tahun Pelajaran 2013/2014*. Tesis. UNS : Surakarta
- Arra ,C.T., D'Antonio, M.D., D'Antonio, M.Jr. 2011. Students' Preferences for Cooperative Learning Approaches: Considerations for College Teachers. *Journal of Research in Education*. 21 (1): 114-126.
- Budiyono. 2009. *Statistika untuk Penelitian*. Surakarta : UNS Press.
- Cooper, R.K and Sawaf, A. 1997. *Executive EQ: Kecerdasan Emosional dalam Kepemimpinan dan Organisasi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Elisa Putri Anjarsari. 2013. *Eksperimentasi Model Pembelajaran Tipe TPS dan Tipe Roundtable pada materi Bagun Datar Ditinjau dari Gaya Kognitif Siswa SMP Negeri Kelas VII Di Kabupaten Brebes*. Tesis. UNS : Surakarta.
- Goleman, D. 2001. *Working with Emotional Intelligence*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Haydon, T., Maheady, L., and Hunter, W. 2010. "Effect of Numbered Heads Together on The Daily Quiz Scores and On-Task Behaviour of Students with Disabilities". *Learning of Math. J*. Vol.19(3), 222-239.
- Kagan, S. 1990. *Cooperative Learning: The Structural Approach*. Newport Beach, CA: Kagan.
- Kemendikbud. 2013. *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013*. Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Maheady, L., Michielli ,J., Mallette, B. and Harper, G.F. 2006. "The Effects of Numbered Heads Together with and Without an Incentive Package on the Science Test Performance of a Diverse Group of Sixth Graders". *Jurnal of Beharvioral Education*, Volume 15, Number 1, page 25-39.
- Nwadinigwe, I.P and Obieke,U.A. 2012. The Impact of Emotional Intelligence on Academic Achievemt of Senior Secondary School Students in Lagos, Nigeria. *Journal of Emerging Trends in Educational Research and Policy Studies*. Volume 3, Number 4, : 395-401

- Nuqthy Faiziah. 2012. *Eksperimentasi Pembelajaran Model ARCS dan Model ARIAS terhadap Prestasi dan Minat Belajar Matematika Ditinjau dari Kecerdasan Emosional*. Tesis. UNS : Surakarta
- Nuralam. 2001. *Pembelajaran yang Membangun Pemahaman Konsep Fungsi Siswa Kelas II MTs Negeri Malang I*. Tesis. UM : Malang.
- Pradipta Annurwanda. 2014. *Eksperimentasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournaments Dan Team Assisted Individualization Pada Materi Garis Dan Sudut Ditinjau Dari Kecerdasan Emosional Siswa Kelas Vii Smp Negeri Se-Kabupaten Magetan Tahun Pelajaran 2013/2014*. Tesis. UNS : Surakarta.
- Zakaria, E and Iksan Z. 2006. Promoting Cooperative Learning in Science and Mathematics Education: A Malaysian Perspective. *Journal of Mathematics, Science & Technology Education*, 3(1), 35-39.